

JURNAL

ANALISIS SEMIOTIKA
MAKNA TATA DEKORASI RUANG MIRING PADA PROGRAM
“PESBUKERS” di ANTV Episode 16 Januari 2015

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh:
Endah Dwi Kurniawati
NIM: 1110554032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2015

ANALISIS SEMIOTIKA
MAKNA TATA DEKORASI RUANG MIRING PADA PROGRAM
“PESBUKERS” di ANTV Episode 16 Januari 2015

oleh: Endah Dwi Kurniawati (1110554032)

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Makna Tata Dekorasi Ruang Miring Pada Program “Pesbukers” di ANTV Episode 16 Januari 2015” ini bertujuan untuk mengetahui makna dari tata dekorasi miring dan peran tata dekorasi miring sebagai pendukung adegan komedi. Segmen ruang miring terdapat tata dekorasi yang berbeda dengan panggung yang sengaja dibuat miring. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik *simple random sampling* karena memiliki karakteristik sama atau homogen maka diambil 1 episode terpilih yaitu 16 Januari 2015 karena pada episode ini lebih menarik dari segi cerita dan tata dekorasi terlihat lebih nampak keterwakilan dalam cerita. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu analisis tekstual. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan gambar dengan posisi kamera yang berbeda-beda lalu menganalisis makna tata dekorasi miring dan sebagai pendukung komedi pada program “Pesbukers” ANTV.

Hasil penelitian ini menunjukkan tata dekorasi miring memiliki konotasi sesuatu hal yang tidak normal atau aneh. Ketidaknormalan situasi yang ditandai oleh ketidakstabilan, kekacauan, serta keacakan kondisi budaya dan politik di Indonesia. Kemiringan dari panggung menandakan sebuah kekuasaan. Tata dekorasi yang sengaja dibuat miring akan menimbulkan kelucuan dengan artis/objek melakukan suatu gerakan aneh dan tergolong jenis komedi *slapstic*.

Kata Kunci : semiotika, tata dekorasi miring, program “Pesbukers”

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media komunikasi pada era sekarang banyak memiliki dampak nyata terhadap pertelevisian di Indonesia. Salah satu media yang sangat berkembang pesat saat ini yaitu televisi. Media televisi sangat

memudahkan orang untuk mendapatkan hiburan dan melaluinya orang bisa saling bertukar informasi. Sifat dari media televisi memiliki daya rangsang sangat tinggi, sehingga memungkinkan untuk mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini, menimbulkan efek terhadap kemunculan berbagai stasiun televisi pemerintah maupun swasta untuk saling berkompetisi dalam membuat sajian program yang menarik dan bervariasi.

Program acara televisi yang ditayangkan harus memuat unsur pendidikan, informasi dan hiburan. Stasiun televisipun berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan penonton yang banyak, sehingga memunculkan program televisi dengan format acara yang beragam. Adapun jenis program televisi yang ada antara lain: informasi, *infotainment*, *feature*, *current affair*, *talkshow*, dokumenter, musik, drama, permainan, pertunjukan dan lain sebagainya. Program acara hiburan yang dikemas dengan perpaduan berbagai pertunjukan sering disebut dengan program *variety show*.

Pada abad ke 18 dan ke 19, *variety show* dikembangkan secara intensif diberbagai level sosial dan salah satu bentuk khas dari perkembangan industri perkotaan ialah tumbuhnya pertunjukan musik yang hadir antara percampuran nyanyian, tarian, pertunjukan fisik, dan jenis-jenis komedi yang baru. (Raymond, 2009:83)

Stasiun televisi swasta di Indonesia hampir semua membuat program *variety show* antara lain : “Extravaganza” di TransTV, “Ada Ada Aja” di Global TV, “Inbox” di SCTV, “Dahsyat” di RCTI, “Pesbukers” di ANTV, dan lain sebagainya. Pengemasan setiap program *variety show* stasiun televisi berbeda-beda antara stasiun televisi satu dengan yang lain, menjadikan ini ciri khas tersendiri agar penonton mudah untuk mengenali program. ANTV merupakan salah satu stasiun televisi yang memiliki program *variety show* menarik yaitu “Pesbukers”. Konsep awal “Pesbukers” menggunakan sketsa *reality* dengan memasukkan gosip yang sedang *hot* dalam sebuah sketsa. Pengemasan program “Pesbukers” lebih mengedepankan komedi dalam setiap sajian. Program “Pesbukers” di ANTV mempunyai ciri khas tersendiri dari program televisi yang lain, yaitu pada salah satu segmen ditampilkan suatu komedi dengan tata dekorasi miring atau sering disebut RuMing (ruang

miring) pada bulan Juli 2013. Secara visual, penggunaan tata dekorasi miring menjadi daya tarik tersendiri untuk penonton. Penggunaan tata dekorasi miring telah diciptakan oleh salah satu program televisi *variety game* di negara Perancis yaitu *Slide Show* dan program ini sukses di beberapa negara seperti Australia, Portugal, Cina, Jerman, Lebanon bahkan “*Slide Show*” juga tayang di Indonesia pada bulan Februari 2014 (<http://hot.detik.com/read/2014/02/09/163801/2491502/230/> sukses –di-prancis-slideshow-diboyong-trans-tv-ke-indonesia di akses tanggal 24 Maret 2015 pukul 09.46 WIB). “Pesbukers” menampilkan kembali tata dekorasi ruang miring pada bulan Januari tahun 2015 dan sering disebut RuMing 2.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Makna Tata Dekorasi Ruang Miring Pada Program “Pesbukers” di ANTV. Penelitian ini akan mencoba menganalisa makna tata dekorasi ruang miring “Pesbukers” dalam mendukung sebuah cerita.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang ada maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna tata dekorasi miring dalam RuMing (ruang miring) 2 “Pesbukers” pada segmen ruang miring ?
2. Bagaimana tata dekorasi miring dalam RuMing (ruang miring) 2 menjadi salah satu faktor pendukung adegan komedi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisa makna tata dekorasi miring dalam RuMing (ruang miring) 2 “Pesbukers” pada segmen ruang miring.
2. Menjelaskan tata dekorasi miring dalam RuMing (ruang miring) 2 menjadi salah satu faktor pemicu adegan komedi.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi dalam penelitian selanjutnya pada bidang kajian tata artistik mengenai makna tata dekorasi dan menjadi faktor pemicu adegan komedi pada program “Pesbukers” ANTV.

2. Manfaat penelitian Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan kreator program komedi dalam membuat sebuah artistik khususnya tata dekorasi dalam mendukung cerita, sehingga kelucuan yang dihadirkan dapat tersampaikan kepada penonton.

3. Manfaat Sosial

Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih bisa tahu dan mengerti program televisi yang bermakna bagi lingkungan, dan bisa menjadi refleksi atas persoalan yang ada disekitarnya.

D. Landasan Teori

Semiotika adalah salah satu ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda (Tinarbuko, 2008:11). Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Wibowo, 2013:7). Zaman modern ini terdapat dua tokoh yang dikenal sebagai bapak semiotik modern yaitu Charles Sanders Peirce berasal dari Amerika (1839-1914) dan Ferdinand Saussure berasal dari Perancis (1857-1913)(Sobur, 2013:39).

Tokoh semiotika yang menjadi pengikut dari Saussure ialah Roland Barthes (1960-1980) dari Perancis yang dikenal dengan analisisnya melalui analisis tekstual dan struktural. Barthes menggunakan konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai kunci dari sebuah analisis. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi dan ringkas isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R), kesatuan ini membentuk sebuah sistem (ERC). Sebuah sistem tanda primer dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda daripada semula.

Semiotika Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat yaitu :

- a. Tingkat pertama, disebut denotasi. Denotasi merupakan makna yang paling nyata dari tanda, makna yang sebenarnya dan mudah dikenali. Denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.
- b. Tingkat kedua, disebut konotasi. Konotasi, sebagai sebuah sistem terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda dan proses yang menyatukan keduanya signifikasi. Konotasi mempunyai makna yang tersembunyi dibalik denotasi. Makna yang timbul sesuai dengan kondisi, makna tersebut bisa muncul dengan menghubungkan antar kode, simbol atau lambang yang satu dengan yang lain (Budiman, 2011:167).

Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau intersubyektif. Signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Wibowo, 2013:22). Mitos menjadi bagian dari tuturan berupa sesuatu yang tertulis, maupun tidak tertulis misalnya film, pertunjukan bahkan olahraga dan makanan. Mitos dalam sebuah kajian semiotika dapat memilah amanatnya dalam dua sistem signifikasi.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti fenomena melakukan pengamatan di lapangan kemudian menganalisa dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati. (Bungin, 2001:55)

Sugiyono (2010:206) menjelaskan deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan. Tahapan selanjutnya membuat sebuah laporan yang memberikan gambaran penelitian berdasarkan data-data.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih yaitu program acara “Pesbukers” di ANTV. Program acara format *variety show* ini tayang setiap hari Senin sampai hari Jumat pukul 16.00 – 17.00 WIB pada segmen RuMing (ruang miring) 2 mulai tayang kembali pada tanggal 13 Januari 2015 (episode 884).

Pengambilan sampel penelitian akan menggunakan selama satu bulan awal penayangan segmen RuMing (ruang miring) 2, dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu analisis tekstual. Objek terpilih dalam analisis yaitu pada episode 887 segmen ruang miring yang tayang pada tanggal 16 Januari 2015 di stasiun televisi swasta ANTV. Analisis tekstual pada episode ini akan dianalisis setelah melalui medium penayangan televisi. Peran kamera dalam hal ini sangat penting karena pengambilan gambar mewakili mata penonton dan posisi kamera juga akan mempengaruhi gambar yang dihasilkan. Sehingga, dalam penelitian ini dibuat klasifikasi atau kategori gambar yang akan dianalisis melalui posisi kamera pengambilan gambar.

2. Metode Pengambilan data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini sangat penting. Objek penelitian yang bersifat media elektronik maka dokumentasi yang dimaksudkan ialah merekam objek penelitian secara berulang. Metode dokumentasi merekam tayangan program “Pesbukers” menggunakan TV *tunner* selama satu bulan sejak tanggal 13 Januari 2015 sampai dengan 13 Februari 2015 pada pukul 16.00 – 17.00 WIB.

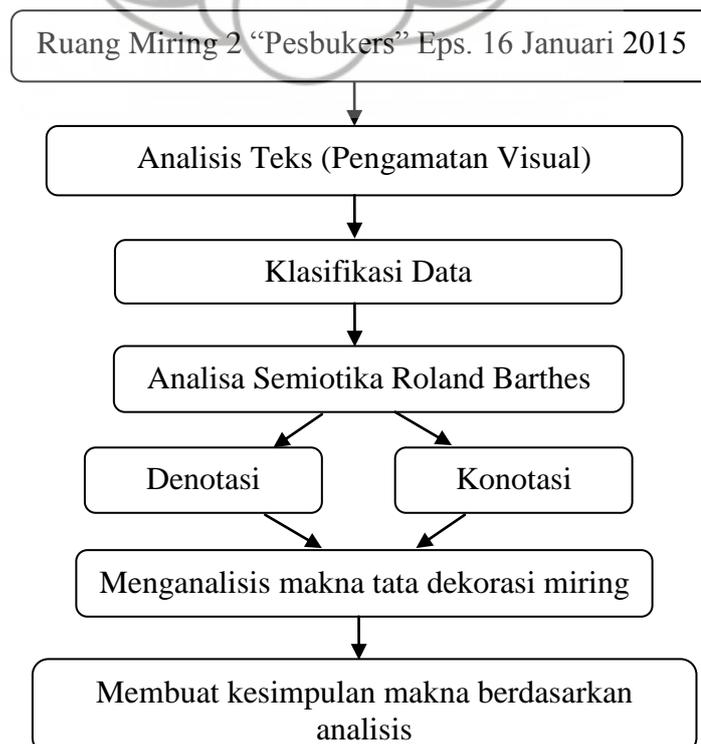
b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2010:186). Pengumpulan data secara wawancara dalam penelitian ini dengan memberikan pertanyaan secara langsung (tanya jawab) kepada seseorang yang mengetahui segala hal yang menyangkut objek penelitian. Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produser dan tim artistik program “Pesbukers”.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2007:427)

Proses setelah data “Pesbukers” periode Januari 2015 – Februari 2015 terkumpul, yaitu analisis data program “Pesbukers” segmen RuMing (ruang miring) 2. Selanjutnya proses penelitian dimulai dengan mengamati pergantian tata dekorasi ruang miring, perancangan dekorasi ruang miring, makna dari tata dekorasi miring, komposisi yang digunakan dalam perwujudan tata dekorasi ruang miring menjadi penunjang adegan komedi untuk menjawab rumusan masalah.



Bagan 1. Proses Tahapan Penelitian

II. PEMBAHASAN

1. Analisis dan Pembahasan

Tahap penelitian yang selanjutnya menganalisis adegan per *frame* yang membaca tanda untuk mencari makna dengan menggunakan teori tingkat pertandaan merujuk semiotika Roland Barthes yaitu tentang makna denotasi dan makna konotasi untuk mencari makna. Pembacaan tanda denotasi dan konotasi dijelaskan sebagai berikut :

1. Pertandaan tingkat pertama denotasi (menjelaskan segala hal yang terlihat pada *frame* secara nyata) yang pertama menganalisa dengan *signifier* 1 dan *signified* 1, membaca tanda denotasi
2. Pertandaan tingkat kedua konotasi (menjelaskan makna dari tanda) menganalisa tanda denotasi sebagai *signifier* 2 dan *signified* 2 sebagai makna konotasi.

Peta penandaan Barthes bahwa tanda denotatif terdiri dari *signifier* 1, *signified* 1 dan tanda, akan tetapi pada saat yang bersamaan tanda denotatif adalah juga konotasi *signifier* 2. Sedangkan konotasi terdiri dari konotasi *signified* 2.

Pembahasan segmen ruang miring melalui beberapa yaitu tahap pertama dalam satu segmen ruang miring di *breakdown* berdasarkan penempatan kamera, tahap kedua yaitu objek yang akan digunakan dalam penelitian terbagi dalam 5 kategori pengkomposisian kamera. Kategori bentuk visual tersebut yaitu :

- a. Tata dekorasi kiri posisi kamera normal,
- b. Tata dekorasi kanan posisi kamera normal,
- c. Tata dekorasi kiri posisi kamera miring,
- d. Tata dekorasi kanan posisi kamera miring dan
- e. Tata dekorasi kanan kiri dengan posisi kamera normal yang diambil dengan memperlihatkan semua suasana secara luas.

1. Analisis makna tanda dalam program “Pesbukers”

a. Gambar 1 (*Establish* kamera dalam posisi normal)



Capture 1. Tanda 1

Denotasi :

Capture di atas menunjukkan dalam sebuah ruangan terdapat dua tata dekorasi dalam posisi miring berlawanan. Tata dekorasi pada sisi kanan sebuah ruang tamu dan pada sisi kiri sebuah pos ronda. Bagian tengah dalam ruangan terdapat sosok laki-laki tampan berperan sebagai dalang dengan membuka acara yang berdiri ditengah-tengah dengan menggunakan kostum beskap berwarna hitam, jarik kawung lengkap dengan blangkon gaya Surakarta. Bagian depan terdapat orang yang duduk bersama menghadap ke depan melihat tata dekorsi dan dalang pada posisi tengah menggunakan baju seragam kotak-kotak. Bagian bawah pada gambar terlihat teks nyanyian berwarna kuning menjelaskan apa yang sedang diucapkan oleh dalang.

Konotasi :

Sebuah fenomena yang kontras muncul pada tanda 1 yaitu unsur-unsur digunakan merupakan unsur tradisi sedangkan penayangannya menggunakan jenis media yang modern. Fenomena ini muncul karena sebuah seni tradisi wayang di Indonesia sudah mulai kehilangan penggemarnya atau terpinggirkan dengan kesenian jenis lain. Dalang dalam seni pertunjukkan wayang memiliki kewenangan mengatur cerita dari awal sampai akhir pertunjukkan berlangsung. Sosok tokoh dalang memiliki kekuasaan dalam mengatur alur sebuah pertunjukkan wayang,

sehingga seluruh peran dan juga penonton selalu di bawah kendali seorang dalang. Dalang menggunakan kostum salah satu ciri budaya Jawa. Masyarakat asli Jawa banyak tersebar dan menetap di berbagai daerah di Indonesia. Banyak kesenian Jawa yang menjadi warisan dari peninggalan kerajaan di Jawa pada masa sejarah. Gambar tanda 1 memiliki makna bahwa budaya atau suku Jawa memiliki kekuasaan dan lebih mendominasi daripada suku lain karena dari segi luas wilayah maupun populasi penduduknya, sehingga budaya yang ada sangat beraneka ragam.

b. Gambar 2 (Tata dekorasi miring kamera dalam posisi miring)



Capture 2. Tanda 2

Denotasi :

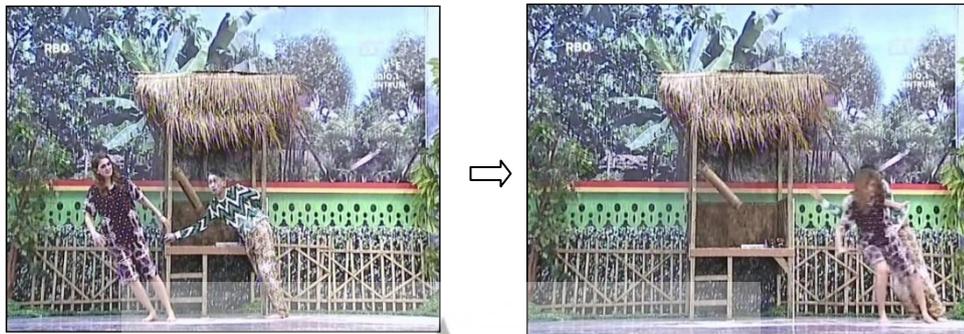
Capture di atas menunjukkan tata dekorasi sebuah pos ronda yang tepat berada di tengah-tengah dengan ukuran kecil dengan atap terbuat dari jerami dilengkapi tangga kecil, dan alat komunikasi kentongan. Samping kanan dan kiri pos ronda terdapat pagar bambu dengan ukuran pendek. Di sekitar lingkungan pos ronda banyak tumbuh pohon, salah satu pohon yang terlihat jelas yaitu pohon pisang. Pagar dengan warna hijau dengan lis warna merah dan kuning dengan pengulangan motif bulat menjadi batas antara pos ronda dengan sebuah kebun.

Konotasi :

Pos ronda sebuah wujud desain arsitektur dari kontrol kekuasaan terhadap wilayah di kampung dengan pendekatan keamanan. Pos ronda simbol dari sebuah tempat persatuan yang mulai pudar. Konotasi yang

muncul dari tanda 2 yaitu suku Betawi yang masih tradisional atau belum mengalami modernisasi yang semakin terpinggirkan dari suku lain.

c. Gambar 3 (Tata dekorasi miring kamera dalam posisi miring dengan objek)



Capture 3. Tanda 3

Capture 4. Tanda 3

Denotasi :

Capture di atas menunjukkan sebuah pos ronda yang tepat berada di tengah-tengah dengan ukuran kecil dengan atap terbuat dari jerami, tangga kecil, dan kentongan. Samping kanan dan kiri pos ronda terdapat pagar bambu dengan ukuran pendek. Belakang pos ronda terdapat kebun dengan banyak tanaman. Sosok perempuan cantik (dikenal dengan nama Luna Maya) dan sosok laki-laki muda yang sedang melakukan kegiatan di depan pos ronda dengan posisi miring. Sosok laki-laki muda (dikenal dengan Ruben Onsu) berpegangan pada tiang pos ronda dengan celana yang terkena tepung menjadi berwarna agak putih. *Capture 4* sosok perempuan cantik dan sosok laki-laki muda bergumul menjadi satu dengan posisi miring. Sosok perempuan cantik menggunakan baju batik warna ungu dan Ruben Onsu menggunakan celana panjang batik warna coklat dengan *sweater* motif *zig-zag* warna hijau putih tanpa menggunakan alas kaki.

Konotasi :

Tata dekorasi yang di bentuk miring dapat mengatur posisi dan gerak artis/objek dengan ketidakseimbangan dan unik. Lokasi yang dimunculkan dalam adegan berada di Jakarta lebih tepatnya wilayah Betawi. Suku Betawi suatu kelompok etnis yang lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup dan menetap di Jakarta. Konotasi

yang muncul pada tanda 3 adalah posisi masyarakat Betawi yang terpinggirkan karena banyak pembangunan besar-besaran di wilayah Jakarta semakin membuat pemukiman warga khususnya warga Betawi semakin sempit dan tergeser. Masyarakat Betawi yang sebagian besar masyarakat kelas sosial menengah semakin lama akan kehilangan hak-hak sosial kehidupan. Suara dari masyarakat Betawi bisa tidak terdengar lagi sebagai warga penduduk asli Jakarta. Betawi yang berada di wilayah ibu kota Indonesia dalam dunia politik masyarakat Betawi tidak mendapatkan posisi atau tidak menjadi bagian dari pemerintahan.

d. Gambar 4 (Tata dekorasi miring kamera dalam posisi miring dengan objek)



Capture 5. Tanda 4

Denotasi :

Capture di atas menunjukkan ada sebuah ruang tamu minimalis dengan tembok dengan motif batu bata dan langit-langit bermotif kotak-kotak berwarna merah bata. Ruang tamu di atas berisi dua kursi kayu, satu meja bundar ukuran kecil yang di atasnya ditutupi taplak dan dihiasi vas bunga. Jendela garis-garis berwarna hijau terdapat pada sisi kanan, kiri sebuah pintu. Jam dinding putih dan hiasan kepala kijang tepat berada di atas pintu. Figura foto pada tengah-tengah pintu dengan warna atau *background* dinding yang berbeda. Kertas-kertas banyak berserakan di lantai ruang tamu tersebut. Sosok perempuan lugu (dikenal dengan nama Jessica Iskandar) berperan sebagai pembantu menggunakan baju hitam, rok pendek coklat muda, sepatu *sport* dan membawa sapu. Sosok laki-laki paru baya berperan sebagai Pak RT menggunakan baju koko berwarna

merah tua, celana panjang batik, dan peci, sedangkan sosok perempuan cantik menggunakan baju batik berwarna ungu tanpa alas kaki.

Konotasi :

Tanda 4 menunjukkan sebuah fenomena yang kontras antara peran Jessica Iskandar sebagai pembantu tetapi menggunakan kostum yang modern atau tidak seperti pembantu pada umumnya. Konotasi yang muncul adalah pembantu tidak harus selalu diperlakukan secara kasar, semena-mena dengan disiksa, disetrika, dipukuli, dihina bahkan dilecehkan secara seksual. Pembantu sebagai buruh harus mendapatkan atau diposisikan seperti buruh lainnya dengan diberikan pengakuan dan dijamin perkejaanya. Lewat Jessica Iskandar merupakan kritikan bahwa pembantu tidak hanya berpenampilan sederhana tetapi boleh berpenampilan lebih modern atau keren.

e. Gambar 5 (Tata dekorasi kamera dalam miring posisi normal)



Capture 6. Tanda 5

Dalang
Ada pantun nggak?
Sapri
Udah pasti ada pantun, buat yang kisut
Penonton tertawa
Sapri
penonton... siapa yang kisut
Penonton menjawab bang Opie
Luna
Lebih kenceng lagi, siapa?
Penonton menjawab bang Opie
Pak RT
yang kisut kucing
Dalang
pantun
Sapri
air cuka, air kopi, airnya diminum si mamai,
kalau liat muka bang opi mirip banget ama
garpu siomay
Dalang
bang opi hajar dia
Pak RT
Masakaer (biarmateng) masakaer (biarmateng)
tujuh tujuh ,sapri lo jangan sok ganteng, muke
lo kek buto ijo

Denotasi :

Capture di atas menunjukkan ada sebuah tata dekorasi miring dengan tema sebuah ruang tamu. Sosok laki-laki paru baya, sosok perempuan cantik berdiri dengan posisi badan doyong di depan sosok perempuan lugu yang sedang duduk di kursi, sedangkan Sapri berdiri bersandar di dinding tembok. Dalang berada di bawah panggung, sosok

perempuan gendut (dikenal dengan nama Nunung) berada di atas dan semua penonton yang menghadap ke depan melihat adegan. Terlihat sebuah dinding pembatas panggung yang miring warna hijau tua. Teks dialog para artis/objek dilakukan pada saat adegan tersebut berlangsung.

Konotasi :

Tata dekorasi ruang tamu yang miring menunjukkan sesuatu hal yang tidak normal. Dalang mempunyai kekuasaan untuk mengatur segala gerak laku dari artis/objek, dan secara tidak langsung tata dekorasi juga dapat mengatur posisi dari artis/objek yang tidak bisa mempertahankan keseimbangannya. Artis/objek menjadi pihak yang tertindas harus mengikuti segala arahan dari Dalang dalam tata dekorasi yang miring. Secara konotatif kontekstual dengan kondisi di Indonesia sesuatu hal yang benar bisa disalahkan, dan sebaliknya sesuatu hal yang salah bisa dibenarkan. Kekacauan seperti ini yang harus segera diperbaiki sebelum kondisi sosial politik di Indonesia semakin menjadi berantakan.

2. Makna tanda tata dekorasi miring dalam program “Pesbukers”

Tata dekorasi “Pesbukers” menggunakan tata dekorasi yang sengaja dibuat miring dengan sudut kemiringan 26 derajat. Tampilan visual pada layar televisi yang mewakili mata penonton terkesan latar belakang tampak normal namun *gesture* tubuh aktor terlihat miring. Segmen tersebut terdapat dua panggung miring pada sisi kanan dan kiri, sedangkan bagian tengah datar. Bagian tengah menjadi tempat berdiri dalang dan menjadi tempat saat artis/objek terjatuh ke bawah. Panggung datar sengaja ditaburkan tepung sebagai jebakan untuk para artis/objek saat terjatuh yang diakibatkan oleh panggung miring. Hal ini bermakna bahwa tata dekorasi program “Pesbukers” merupakan sesuatu yang aneh, khas, unik dan tidak normal seperti tata dekorasi pada umumnya. Dalang menjadi seseorang yang berkuasa untuk mengatur alur pertunjukkan dan ditambah lagi dengan tata dekorasi yang sengaja dibuat miring secara tidak langsung juga dapat mengatur posisi artis/objek dalam mempertahankan

keseimbangan. Ketidaknormalan tata dekorasi panggung miring tersebut diharapkan akan membuat penonton mudah terpancing untuk tertawa. Kesan aneh, unik yang ada pada tata dekorasi miring terhadap objek merupakan hal yang dianggap lucu. Sesuatu yang aneh dalam cerita itu sebuah kelucuan. Keanehan yang muncul dalam adegan dengan adanya gerakan dari objek yang tidak bisa berdiri tegak atau miring. Artis/objek tidak bisa melakukan kegiatan seperti biasanya, tetapi untuk melakukan kegiatan artis/objek harus berjuang. Formula lawakan yang digunakan Srimulat juga digunakan program “Pesbukers” untuk menciptakan kelucuan melalui adegan. Gerakan-gerakan aneh dari artis/objek yang muncul dalam adegan menimbulkan kesan lucu pada penonton.



Capture 7. Tata dekorasi ruang tamu

Tata dekorasi dan dalam miring memiliki kode budaya superioritas (menang), sedangkan artis/objek menjadi pihak inferioritas (kalah). Tata dekorasi miring menguasai posisi artis/objek sehingga tidak dapat mempertahankan gerak dengan normal. Tata dekorsi miring akan membuat akting artis/objek menjadi tidak normal dikarenakan posisi panggung yang tidak lazim. Hal ini membuat posisi bentuk atau gerak tubuh artis/objek menjadi aneh (miring) dan tidak sesuai dengan komposisi tata dekorasi yang seharusnya. Posisi objek yang tidak stabil, aneh akan menciptakan sebuah kelucuan dalam adegan di panggung. Kelucuan yang tercipta dalam adegan tersebut artis/objek dengan susah payah melakukan gerakan mempertahankan posisi dan pada akhirnya pasti akan terjatuh, terperosot dan tergulung kebawah. Dalam adegan tersebut merupakan salah satu jenis

komedi *slapstic*. Bentuk adegan menyakiti pemain dengan membiarkan jatuh ke bawah dan saling menimpa antara pemain satu dengan yang lain, selain terjatuh juga seluruh badan artis/objek akan terkena tepung. Keadaan yang dialami artis/objek menjadi salah satu perubahan budaya bahwa situasi yang tertindas tidak mendapatkan perhatian atau empati, justru dijadikan bahan tertawaan atau lelucon. Posisi artis/objek yang tidak normal di dalam adegan yang bahkan tiba-tiba terpeleset atau jatuh diakibatkan panggung yang miring menjadikan tertawaan penonton karena dianggap lucu. Seperti yang disampaikan oleh Monro (1967:91-92), humor timbul karena perubahan yang sekonyong-konyong dari suatu situasi yang sangat diharapkan menjadi satu hal yang sama sekali tidak diduga atau tidak pada tempatnya.



Capture 8. Tata dekorasi kanan

Dalang
Saking semangatnya Ruben bernyanyi sambil guling-guling...

Ruben
Apa fi ?

Dalang
Sambil guling-guling..

Ruben
oh... mampus...

Dalang
Guling-guling

Ruben
Iya gue mau sekarang...

Dalang mencoba naik ke atas

Ruben
Mampus..

Dalang
Licin eh...

Ruben bernyanyi sambil guling-guling dan akhirnya jatuh kebawah dan terkena tepung.

Pada program “Pesbukers” segmen RuMing (ruang miring) ada tokoh dalang seperti layaknya dalam seni pewayangan yang berperan sebagai pengatur jalannya cerita. Dalang mengenakan kostum seperti pada umumnya seorang dalang. Namun dalam program “Pesbukers” ini, dalang bersikap *extreme* sengaja memanfaatkan perannya dengan menyuruh artis/objek melakukan adegan yang tidak selayaknya miring. Adegan artis/objek yang terjatuh mengikuti arahan dalang menjadikan penonton tertawa karena dianggap lucu. Adegan yang diciptakan dalang sesuai dengan teori komedi *slapstic*. Adegan sengaja dibuat untuk menyakiti

artis/objek, atau dengan gerak vulgar dan kasar untuk menciptakan kelucuan.

Adegan dalam tata dekorsai miring akan menciptakan ketidakseimbangan komposisi antara tata dekorasi dengan artis/objek. Posisi artis/objek miring dikarenakan melawan gaya gravitasi. Hal ini menimbulkan artis/objek tidak mengikuti komposisi tata dekorasi yang seharusnya, dan menunjukkan suatu hal yang tidak normal atau aneh. Keanehan tersebut menciptakan sebuah kelucuan dalam adegan dimata penonton. Program “Pesbukers” segmen Ruang Miring suatu program komedi yang terbentuk dari sebuah adegan yang dimunculkan dari gerakan-gerakan.

Berdasarkan analisis pembahasan dapat ditemukan adanya suatu makna konotasi yang sama pada dari tata dekorasi miring. Tata dekorasi miring menunjukkan suatu hal yang sama yaitu hal yang tidak normal atau aneh, selain itu tata dekorsi miring menciptakan sebuah kelucuan dengan artis/objek yang mengalami ketidakseimbangan dalam posisi yang miring. Dengan menggunakan semiotika dapat diketahui bahwa dari program “Pesbukers”, sistem tanda yang digunakan untuk menciptakan kelucuan dibangun dari tata dekorasi ruang miring.

III. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan makna konotasi ketika tata dekorasi miring kanan kiri dengan kamera posisi normal pengambilan secara luas yaitu menunjukkan fenomena yang muncul sebuah seni tradisi wayang di Indonesia sudah mulai kehilangan penggemarnya atau terpinggirkan dengan kesenian jenis lain. Selain itu kekuasaan Jawa lebih mendominasi untuk mengatur suku lain. Tata dekorasi miring dengan kamera posisi miring memiliki makna pos ronda sebagai simbol tempat persatuan yang mulai pudar, dan Betawi menjadi suku yang belum mengalami modernisasi. Tata dekorasi miring posisi kamera posisi miring dengan objek, tata dekorasi memiliki makna keangkuhan atau kekuasaan yang dapat mengatur artis/objek

sehingga tidak selaras dengan komposisi tata dekorasi. Artis/objek menjadi sesuatu hal yang kalah ditandai dengan bersusah payah mempertahankan posisi dalam tata dekorasi miring. Tata dekorasi miring posisi kamera normal dengan objek mempunyai makna sebuah kondisi politik di Indonesia mengalami kekacauan, pihak yang benar menjadi salah dan pihak yang salah menjadi benar. Tata dekorasi dan dalang miring memiliki kode budaya superioritas (menang), sedangkan artis/objek menjadi pihak inferioritas (kalah). Dalang dapat mengatur keseluruhan alur cerita dan tata dekorasi miring menguasai posisi artis/objek sehingga tidak dapat mempertahankan gerak dengan normal.

Tata dekorasi miring memiliki makna konotasi tentang ketidaknormalan atau hal yang tidak umum, keanehan, unik dan khas. Ketidaknormalan situasi yang ditandai oleh ketidakstabilan, kekacauan, serta keacakan dan bisa dibilang sesuatu hal yang tidak harmonis. Kemiringan dari panggung menandakan sebuah kekuasaan yang dapat menciptakan orang-orang yang berada dalam panggung melakukan hal-hal konyol dengan tidak bisa berdiri dengan normal.

Penggunaan tata dekorasi yang sengaja dibuat miring pada segmen ruang miring program “Pesbukers” bertujuan untuk menciptakan kelucuan dalam adegan. Tata dekorasi panggung miring dapat dikomposisikan dengan kamera dalam posisi normal dan kamera dalam posisi miring. Kelucuan akan dibangun melalui tata dekorasi panggung miring dan terdapat artis/objek melakukan kegiatan di panggung. Artis/objek mejadi pihak yang kalah dari tata dekorasi dengan mempertahankan posisi walaupun akhirnya terjatuh, terperosot dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan tersebut suatu hal yang sangat mudah dan biasa dilakukan namun dengan posisi miring menjadi susah, hal ini merupakan suatu keanehan. Keanehan yang ada pada program “Pesbukers” dapat menciptakan tawa dengan kelucuan gerakan artis/objek. *Genre* lawakan Srimulat yang aneh itu lucu juga sama digunakan pada program “Pesbukers”.

Kelucuan yang digunakan pada program “Pesbukers” selain aneh itu lucu juga menggunakan jenis komedi *slapstic*. Adegan artis/objek mengikuti tata dekorasi yang miring secara sengaja dibuat melakukan adegan dengan mempertahankan posisi, walaupun pada akhirnya akan terpeleset atau terjatuh. Adegan *slapstic* jenis komedi yang diciptakan dengan menyakiti para pemainnya terdapat pada program “Pesbukers” dengan sengaja dalang membuat artis/objek terpeleset atau terjatuh. Kelucuan pada program “Pesbukers” selain dari adegan juga menggunakan salah satu trik humor dengan melecehkan/mengejek lawan main dengan dialog. Dialog juga menjadi sebuah pancingan untuk menimbulkan gelak tawa penonton. Budaya yang ada ketika melihat sesuatu yang aneh atau tidak normal akan menjadi bahan tertawaan dan justru mendapatkan perhatian lebih. Tata dekorasi miring berperan penting dalam menciptakan adegan komedi pada program “Pesbukers”.

Daftar Pustaka

- Adi, Widoro. 2010. *Batavia 1740 Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Anwari. 1999. *Indonesia Tertawa : Srimulat Sebagai Sebuah Subkultur*. Jakarta : LP3ES Indonesia.
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Fajriah, Nurlaelatul. “*Analisis Semiotika Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak*” (Tugas Akhir Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2011)
- Gie, Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Ilmu belajar Berguna.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Monro, D.H. 1967. *Humor*. The Encyclopedia Of Philoshopy.

- Mulyono, Sri. 1988. *Pratiwimbo Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Djambatan.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Rahmawati, Adelia. “*Unsur Tata Artistik Program Variety Show Dahsyat Rajawali Citra Televisi Indonesia Periode Februari 2011 – Maret 2012*” (Tugas Akhir Sarjana, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2012)
- Raymond, Williams. 2009. *Televisi*. Yogyakarta : Nailil Printika.
- Saidi, Ridwan. 2001. *Profil Orang Betawi*. Jakarta : PT. Gunara Kata.
- Set, Sony. 2008. *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional*. Yogyakarta: Andi.
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sypher, Wylie. 1986. *Comedy*. London : Doubleday Anchor Book
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Yaman, Fauziah. “*Persepsi Penonton Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Program Pesbukers Di ANTV Jakarta*” (Tugas Akhir Sarjana, Fakultas Marketing Komunikasi Universitas Bina Nusantara Jakarta, 2013)

Sumber Online :

- <http://entertainment.kompas.com/read/2013/04/07/11420985/.Pesbukers.Bukan.Lawakan.Melainkan.Canda>, diakses tanggal 8 April 2015 pukul 16.18 WIB
- <http://hot.detik.com/read/2014/02/09/163801/2491502/230/sukses-di-prancis-slideshow-diboyong-trans-tv-ke-indonesia> di akses tanggal 24 Maret 2015 pukul 09.46 WIB
- <http://life.viva.co.id/news/read/401381-pesbukers-antv--program-komedi-terfavorit>, diakses tanggal 10 Februari 2015 pukul 14.00 WIB
- <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2598/Rumah-Betawi>, diakses tanggal 6 Agustus 2015 pukul 20.39 WIB